

# **PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS TKELAS V DI MI AL-KAROMAH TALANG OGAN**

**Siti Muhayanti<sup>1</sup>, Liyan Desi Yulia<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Guru Ibtidaiyah, STIT Al Multazam, Lampung Barat

Jl. Jenderal Sudirman Kelurahan Wates Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung

E-Mail : [sitimuhayati@gmail.com](mailto:sitimuhayati@gmail.com)

## **Abstarak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa kelas V MI Al-Karomah Talang Ogan. Selain itu metode pembelajaran Al- Qur'an Hadist yang digunakan belum sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan masih monoton dan klasik seperti ceramah, hafalan, dan penugasan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa kelas V MI Al-Karomah Talang Ogan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Metode penelitian ini adalah tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan soal tes. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa kelas V MI Al-Karomah Talang Ogan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari Dimana dapat dilihat dari peningkatan rata-rata perolehan skor dari siklus I sebesar 74,5 atau 77%. Kemudian meningkat pada siklus II sebesar 81,98 atau 100% dimana meningkat sebesar 23%.

**Kata kunci:** Model pembelajaran kontekstual, prestasi belajar Al-Qur'an Hadist

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi, selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas ia juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya. Sebagai manusia yang utuh kemampuan itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik jasmani maupun kedewasaan psikis rohani. Oleh karena itu untuk menuju kearah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai proses dan usaha sadar untuk memanusiakan manusia.

Dalam proses pendidikan manusia membutuhkan dua aspek yang saling mengisi yaitu aspek hominisasi dan aspek humanisasi. Proses hominisasi adalah melihat manusia sebagai makhluk hidup yang berdasarkan pada ekologi yaitu manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Sedangkan proses humanisasi melihat manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang bermoral, artinya manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan suatu eksistensi, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan yang maha kuasa.

Di dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan sesama manusia. Aspek yang kedua inilah yang sering terlupakan, padahal jika disadari bersama bahwa aspek ini adalah bekal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama yaitu kehidupan yang lebih baik, lebih tentram dan berkeadilan. Berbicara tingkah laku maka berbicara pula tentang pendidikan agama Islam (Al-Qur'an Hadist). Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di sekolah atau di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Selama ini, metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang digunakan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan mendemonstrasikan praktik-praktik ibadah yang tampak kering (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian), akibatnya peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Al-Qur'an Hadist. Cara-cara seperti ini diakui atau tidak membuat peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama. Jika secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpatik terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-materi agama dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya. Kalau kondisinya sudah seperti ini, sangat sulit mengharapkan peserta didik sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama. Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan oleh para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Banyak fakta yang ada bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan

kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat anak tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi peserta didik agar prestasi belajarnya semakin meningkat.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari Al-Qur'an Hadist yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi anak untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan "mengetahuinya. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran aktif. Pembelajaran ini berpusat pada keaktifan peserta didik. Belajar merupakan aktifitas penerapan pengetahuan bukan menghafal, peserta didik acting guru mengarahkan. Menurut filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progressivisme John Dewey. Intinya, peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika peserta didik terlibat dalam proses belajar di sekolah.

Selain teori progressivisme, teori lain yang juga melatarbelakangi filosofi pembelajaran kontekstual adalah teori kognitif. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Peserta didik menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi dan eksplorasi. Kenyataan dilapangan menunjukkan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep (materi pembelajaran) dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi, peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Sebagian besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana

pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan diaplikasikan pada situasi baru. Begitu juga dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI Al-Karomah Talang Ogan ternyata masih ditemukan fakta bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang digunakan belum sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan masih monoton dan klasik seperti ceramah, hafalan, dan penugasan. Sehingga peserta didik tampak jenuh yang ditunjukkan dengan respon yang rendah acuh tak acuh selama mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya, inovasi dan kreativitas dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadist sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadist bisa tercapai sesuai yang diharapkan bersama. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas berupa pemberian tindakan melalui pembelajaran baru yang mengajak peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Alternatif yang dipilih adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, belajar bukan sekedar menghafal tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Karomah Talang Ogan".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa kelas V MI Al-Karomah Talang Ogan?"

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kerangka Teoritis**

#### **1. Pembelajaran Kontekstual**

##### **a) Pengertian**

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu

permasalahan kepermasalahan lainnya. Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.

#### b) Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

##### 1) Konstruktivisme (Constructivism)

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah mengkonstruksi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru) maupun dialektika berfikir *thesa-antithesa-sinthesa*. Proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi. Belajar konteks ini berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integratif dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. "Pemahaman arti dan makna struktur merupakan tesis penting dari pembelajaran berbasis konstruktivisme".

##### 2) Menemukan (Inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat faktafakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan (Trianto 2010:144).

##### 3) Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasisi kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik, bagi peserta didik bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

##### 4) Masyarakat Belajar (learning Community)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperasi.

#### 5) Pemodelan (Modeling)

Yang dimaksud dengan modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan kalimat asing. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan misalkan peserta didik yang pernah menjadi juara dalam membawa puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya (Sanjaya, 2008: 121)

#### 6) Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal yang telah dipelajari.

7) Penilaian yang sebenarnya (Authentic assessment) Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

### c) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya dalam proses pembelajaran Kontekstual terdapat lima karakteristik penting yaitu:

1) *Activiting knowledge* artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.

2) *Understanding knowledge* artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk pahami dan diyakini.

3) *Acquiring knowledge* memperoleh pengetahuan baru dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara sederhana kemudian memperhatikan detailnya.

4) *Applying knowledge* artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.

5) *Reflecting knowledge* artinya melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

d) Strategi Pembelajaran Kontekstual Berdasarkan Center for Occupational Research and Development (CORD) penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut (Supriono, hal 84) :

1) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.

2) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

3) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemontasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya. d. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.

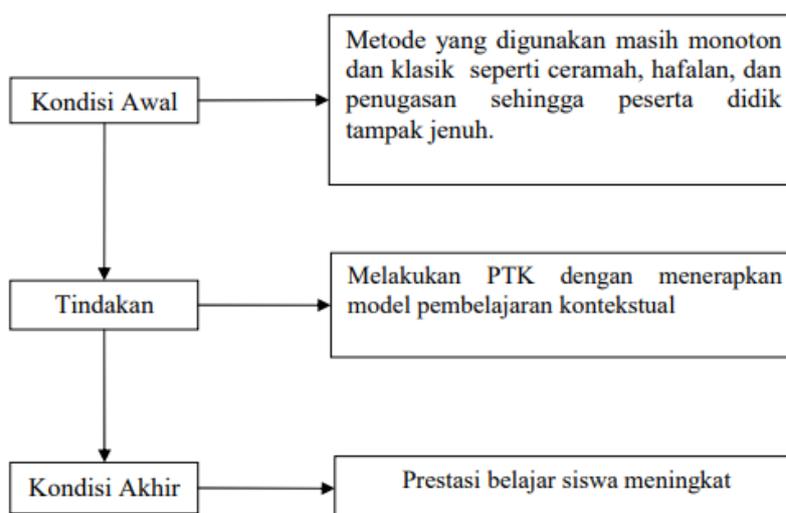
4) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

## **2. Prestasi Belajar**

a. Pengertian Prestasi Belajar Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Departemen pendidikan Nasional, 200:95) Sedangkan belajar menurut Hamalik (2007: 45) adalah mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Sedangkan prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Wisanggeni (2017: 1) menyatakan Prestasi belajar merupakan kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari peserta didik adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.

### **2.2. Kerangka Pemikiran**

Pada hasil belajar siswa MI Al Karomah kelas V ini sebagian besar belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, dan kurangnya sikap teliti, percaya diri dan kerjasama siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor antara lain pembelajaran yang masih berpusat pada guru, siswa yang tidak berperan aktif dalam pembelajaran, antusiasme siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap, teliti, percaya diri, kerjasama dan prestasi belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan yaitu dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran aktif. Pembelajaran ini berpusat pada keaktifan peserta didik. Belajar merupakan aktifitas penerapan pengetahuan bukan menghafal, peserta didik acting guru mengarahkan. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika peserta didik terlibat dalam proses belajar di sekolah. Selain itu dengan diterapkannya pembelajarn kontekstual diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

### 2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al- Karomah Talang Ogan".

### III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam Bahasa Inggris PTK disebut Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan merupakan suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus.

#### 3.1. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian Tempat Penelitian yang dilakukan penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Karomah Talang Ogan Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.
2. Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah yaitu dari tanggal 01 Agustus sampai 30 Agustus 2017.

#### 3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Karomah Talang Ogan dengan jumlah siswa 54 orang, terdiri dari 30 orang siswa laki-laki dan 24 orang siswa perempuan.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan observasi.

1. Tes

Pengukuran tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadist dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selanjutnya tes pengetahuan pra syarat tersebut juga akan dijadikan acuan tambahan dalam mengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, di samping menggunakan nilai ulangan harian selanjutnya skor tes awal ini juga akan dijadikan sebagai skor awal bagi penentuan poin perkembangan individu peserta didik. Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui prestasi

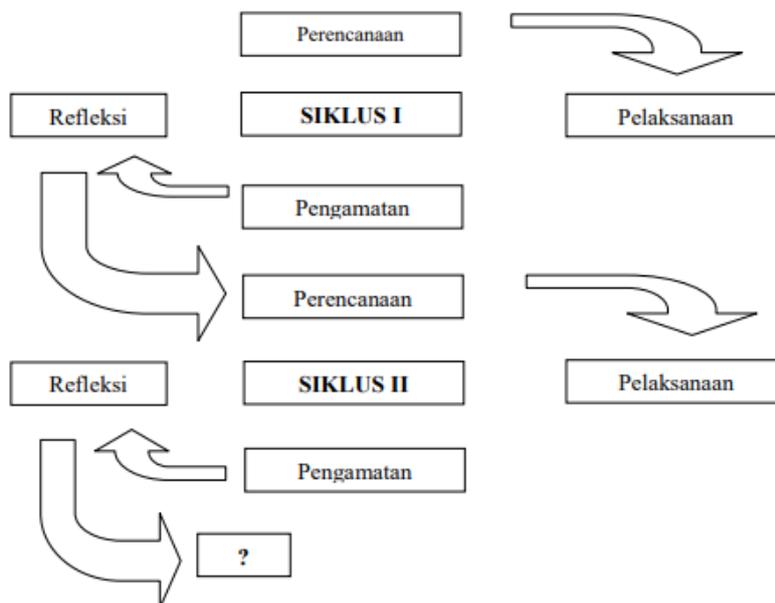
belajar peserta didik terhadap materi pelajaran Al- Qur'an Hadist melalui penerapan pembelajaran kontekstual

2. Observasi

Tehnik observasi dilaksanakan untuk mengamati subjek penelitian. Tujuan dari observasi adalah untuk mengukur sejauh mana kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang disusun sebelumnya. Kegiatan ini terdiri dari mengamati tentang aktivitas guru dan siswa, serta proses pembelajaran secara keseluruhan. Hasil observasi selanjutnya dijadikan sebagai bahan dalam melaksanakan kegiatan refleksi

**3.4. Prosedur Penelitian**

Pada penelitian ini, prosedur penelitian dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus tindakan (daur ulang). Daur ulang dalam penelitian diawali dengan perencanaan (Planning), tindakan (Action), mengobservasi (Observation), dan melakukan refleksi (Reflection), dan seterusnya sampai adanya peningkatan yang diharapkan tercapai, Hopkins dalam Arikunto (2008:14). Prosedur pelaksanaan tindakan kelas dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas

**IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) MI Al Karomah Talang Ogan Pekon Way Petai. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan pada

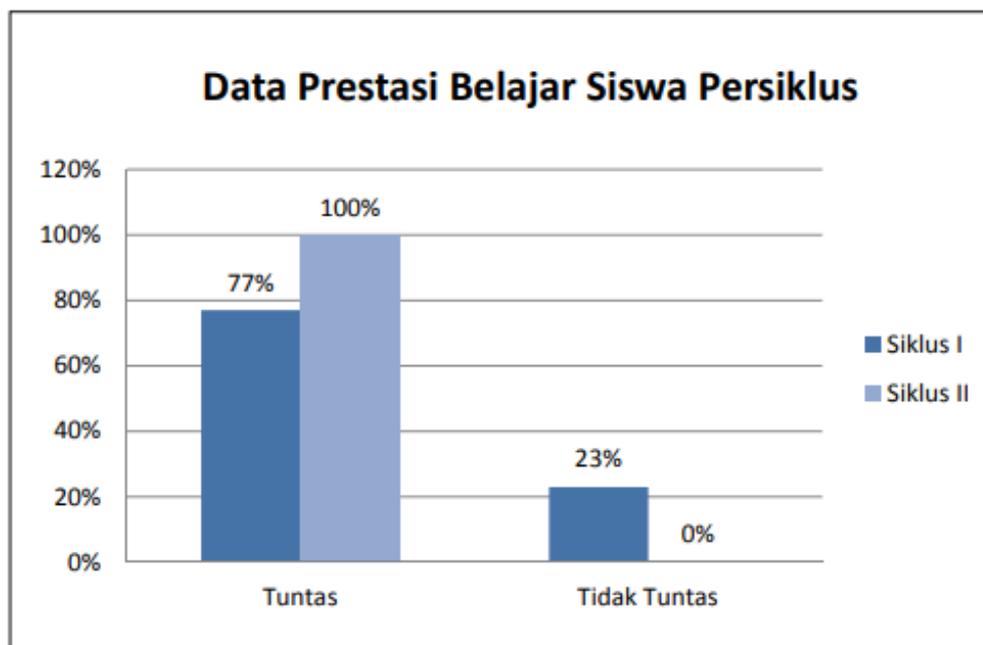
hari senin tanggal 2 Agustus 2017 dengan kepala sekolah dan guru Al-Qur'an Hadist. Dalam pertemuan itu peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di Madrasah tersebut. Setelah Kepala sekolah dan guru Al-Qur'an Hadist memberikan izin pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti dan guru Al-Qur'an Hadist berdiskusi mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan, dan disepakati bahwa kelas V yang dijadikan sumber data penelitian. Dengan pertimbangan bahwa kelas V termasuk kelas yang mempunyai kemampuan yang heterogen dan merupakan kelas yang terbanyak jumlah peserta didiknya dibandingkan dengan kelas yang lainnya sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengetahui efektifitas sebuah metode itu digunakan di kelas tersebut. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan wali kelas V, peneliti meminta data tentang kelas V, yaitu data tentang kemampuan belajar peserta didik, sebagai tolak ukur dalam pengelompokan belajar yang akan dilaksanakan di kelas V. Pra siklus ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2017, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Maka dalam pra siklus ini, tidak menggunakan pembagian atau pembentukan kelompok. Guru dalam hal ini menguasai penuh proses pembelajaran. Pada pelaksanaan Pra siklus materi yang di sampaikan adalah Kisah khalifah Umar bin Khattab r.a. Setelah diadakan ulangan atau tes didapat nilai rata-rata kelas 68.40 dengan banyaknya peserta didik yang tuntas 63% dan yang tidak tuntas sebanyak 37%. Ini berarti masih ada sebagian peserta didik kelas V tersebut belum dapat menyelesaikan evaluasi dengan baik. Begitu juga dengan aktivitas peserta didik kelas V yang masih 58,64% dengan kriteria baik meskipun ada sebagian yang masih perlu ditingkatkan. Pada umumnya peserta didik terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kebanyakan dari mereka kelihatan bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga berakibat prestasi belajar mereka kurang maksimal.

#### **4.2. Hasil Tes Prestasi Belajar Siswa**

Tes Prestasi belajar siswa siklus I Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadist Dalam hal ini peneliti ingin melihat prestasi belajar yang dimiliki peserta didik antar anggota kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat sedikit peningkatan prestasi belajar peserta didik yang semula nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 68.40 meningkat menjadi 74.5 atau sekitar 8.9 %. Dari

hasil penelitian prestasi belajar peserta didik, diperoleh perbedaan rata-rata nilai tes pembelajaran pada setiap akhir siklus. Adapun rata-rata tes pembelajaran setiap siklus diperoleh data sebagai berikut.

- Pada siklus I (16 Agustus 2017) rata-rata nilai tes adalah 74,5 dari 52 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik 77% (40 anak) yang tuntas dan 23% (12 anak) yang tidak tuntas.
- Pada siklus II (30 Agustus 2017) rata-rata nilai tes adalah 81,98 dari 53 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik 100% (53 anak) yang tuntas.



Gambar 3. Grafik Prestasi belajar siswa persiklus

### 4.3. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Pada siklus I ini penerapan pembelajaran kontekstual, mampu menunjukkan peningkatan prestasi belajar namun hasil yang dapat diperoleh sangat minim sekal. Saat pertemuan ke 1 pembelajaran kontekstual para peserta didik masih bingung dan merasa canggung, apalagi pada waktu mengerjakan soal awal yaitu menelaah tentang perilaku Abu Bakar As Siddiq ra. para peserta didik masih ada yang tidak senang dengan teman kelompoknya, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara kelompok masih satu atau dua anak saja yang mengerjakan karena mereka tidak senang dengan teman kelompoknya.

Pada tahapan diskusi kelompok yang berlangsung kurang bisa membawa peserta didik untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan. Sebagian peserta didik mengandalkan kemampuan menjawab pertanyaan guru bukan pada kemampuan menyikapi atau memecahkan persoalan, sehingga motivasi belajar peserta didik adalah untuk mempelajari materi secara keseluruhan (sebatas materi) bukan untuk mensinkronkan materi dengan kehidupan nyata, Tahapan selanjutnya adalah saat guru memberikan tugas untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka kelihatan bingung dan berusaha tidak menerimanya, dan akhirnya dengan pengarahan guru mereka dapat menerimanya. Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan terdapat adapun peningkatan prestasi belajar peserta didik yang semula nilai rata-rata kelas dari pretest sebesar 68.40 meningkat menjadi 74.5 atau sekitar 8.9 %. Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus I, setelah berdoa dan presensi guru langsung memulai pembelajaran dengan menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran yaitu menelaah bersama topik pembahasan tentang keteladanan perilaku kholifah Umar bin Khattab.

Guru membagi peserta didik menjadi sembilan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam peserta didik. Kelompok ini anggotanya berbeda dari kelompok pada siklus I, Setelah kelompok terbentuk dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta didik untuk menunjuk ketua dari masing-masing kelompok yang bertugas memimpin diskusi dan menunjuk seorang sekretaris yang tugas mencatat hasil diskusinya. Pada siklus II ini, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan aktivitas dan prestasi belajar yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat apabila peneliti memberikan permasalahan. hasil pengamatan menunjukkan peserta didik begitu antusias untuk berlomba mencapai hasil yang lebih baik antar sesama anggota kelompok. Ketika peneliti memberi tugas/pembagian materi pada masing- masing kelompok, peserta didik menerima tugas dengan senang hati dan atas anjuran peneliti mereka berusaha untuk saling membantu memahami materi yang dibebankan pada masing-masing kelompok. Sering kali peneliti mendengar pertanyaan-pertanyaan berbobot dari sesama anggota kelompok untuk mencapai hasil diskusi yang memuaskan.

Terlihat disini bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Pada waktu mengerjakan soal mereka sudah mulai bisa menerima teman kelompoknya, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara kelompok sudah mulai mereka kerjakan bersama- sama. Berdasarkan hasil penelitian penerapan

pembelajaran kontekstual sangatlah baik karena melibatkan peserta didik secara aktif. Pada siklus I (rata-rata nilai tes adalah 74,5 dari 52 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik 77% (40 anak) yang tuntas dan 23% (12 anak) yang tidak tuntas. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai tes adalah 81,98 dari 53 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik 100% (53 anak) yang tuntas. Adapun besar peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 23%. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## V. KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa Kelas V di MI Al-Karomah Talang Ogan tahun pelajaran 2017/2018 dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadist peserta didik kelas V MI Al-Karomah Talang Ogan. Pada siklus I (rata-rata nilai tes adalah 74,5 dari 52 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik 77% (40 anak) yang tuntas dan 23% (12 anak) yang tidak tuntas. Kemudian pada siklus II terjadi peningkat rata-rata nilai tes adalah 81,98 dari 53 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik 100% (53 anak) yang tuntas. Adapun besar peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 23%. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.
- Ismail SM. 2009. Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM. Semarang: Rasail.
- Mahmudin, "Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran", dalam <http://mahmuddin.wordpress.com/2017/08/10>, hlm. 1, diakses tanggal 03 Agustus 2017.
- Muslich Masnur. 2006. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Jakarta: Bumi Aksara.

- Oemar Hamalik. 2007. Psikologi Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Poerwanto. 1987. Teknik-teknik Evaluasi. Jakarta: Ramadja.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2007. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif Kualitatif,dan R&B. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta: Jakarta.
- Supriyono, Agus. 2010. Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Syah, Muhibin. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar. 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wahyudin, Din dkk. 2007. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wina Sanjaya. 2008. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Wisanggeni. “Definisi Prestasi Belajar”, dalam <http://mahera.net/2011/01/artipengertian-definisi-prestasi-belajar>, hlm. 1, diakses 04 Agustus 2017